

Penyuluhan Cegah Efek Samping Dengan Cerdas Dan Bijak Menggunakan Obat Tradisional Di Komplek Wengga Trikora Rt 42 Rw 007 Kelurahan Guntung Manggis Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

Syifa Auliani¹, Herningtyas Nautika Lingga¹, Satrio Wibowo Rahmatullah², Difa Intannia¹
Fanli Yudi Anwar³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Puskesmas Guntung Manggis, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: herningtyas.lingga@ulm.ac.id

ABSTRAK

Obat tradisional merupakan obat yang berasal dari bahan herbal yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan. Obat tradisional atau herbal di Indonesia terbagi atas 3 jenis antara lain fitofarmaka, obat herbal terstandar (OHT), dan jamu. Sebagian masyarakat yang tidak mengetahui apa saja jenis obat tradisional, bagaimana cara memilih, membedakan dan memperoleh dengan benar sediaan obat tradisional yang legal ataupun ilegal, serta informasi apa saja yang perlu diketahui sebelum membeli sediaan obat tradisional tersebut. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara mencegah efek samping dengan cerdas dan bijak dalam memanfaatkan obat tradisional yang aman, efektif dan berkualitas guna meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menghindari munculnya penyakit berbahaya di kemudian hari. Metode yang dilakukan berupa penyuluhan dan pembagian *leaflet*. Hasil kegiatan penyuluhan dievaluasi melalui kehadiran masyarakat, pre-test dan post-test. Kegiatan dihadiri sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil pada sesi pre-test dan post-test terkait definisi obat tradisional tidak terdapat selisih. Pertanyaan tentang pengelompokan OT terdapat peningkatan sebesar 33,4% dan 40%. Pernyataan terkait bahan kimia obat pada obat tradisional pengetahuan peserta meningkat setelah mendapatkan informasi penyuluhan sebesar 13,3% dan 73,3%.

Kata Kunci: BKO, Efek samping, Penggunaan, Obat Tradisional

ABSTRACT

Traditional medicine is medicine derived from herbal ingredients which are very widely used by the people of Indonesia as an effort to maintain health. Traditional or herbal medicine in Indonesia is divided into 3 types, namely phytopharmaca, standardized herbal medicine (OHT), and herbal medicine. Some people do not know what types of traditional medicines are, how to choose, differentiate and correctly obtain traditional

medicinal preparations that are legal or illegal, as well as what information needs to be known before purchasing these traditional medicinal preparations. This counseling aims to provide additional information to the public about how to prevent side effects intelligently and wisely in utilizing safe, effective and quality traditional medicines to improve health and prevent and avoid the emergence of dangerous diseases in the future. The method used is in the form of counseling and distribution of leaflets. The results of extension activities were evaluated through community attendance, pre-test and post-test. The event was attended by 15 people. Based on the results of the pre-test and post-test sessions related to the definition of traditional medicine, there is no difference. There was an increase in questions about grouping OT by 33.4% and 40%. Statements related to medicinal chemicals in traditional medicine increased the participants' knowledge after receiving counseling information by 13.3% and 73.3%.

Keywords: *BKO, Side Effects, Use, Traditional Medicine*

PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan obat yang berasal dari bahan herbal yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan. Obat tradisional berasal dari ramuan atau bahan dari tumbuhan, mineral, hewan, sediaan galenik (sarian) atau gabungan dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah dimanfaatkan sebagai pengobatan, dan dapat digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2014). Obat tradisional atau herbal di Indonesia terbagi atas 3 jenis antara lain fitofarmaka, obat herbal terstandar (OHT), dan jamu. Masyarakat mungkin lebih mengenal jamu jika dibandingkan dengan OHT dan fitofarmaka, karena harga yang terjangkau dan lebih murah (Kemenkes RI, 2017).

Penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan didasari atas keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional yaitu karena lebih aman dan efek samping yang ditimbulkan dibandingkan dengan obat modern lebih kecil (Sumayyah & Salsabila, 2017). Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui apa saja jenis obat tradisional, bagaimana cara memilih, membedakan dan memperoleh dengan benar sediaan obat tradisional yang legal ataupun ilegal, serta informasi apa saja yang perlu diketahui sebelum membeli sediaan obat tradisional tersebut (Dewi *et al.*, 2020). Kurangnya ketelitian masyarakat dalam menggunakan obat tradisional dijadikan kesempatan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menambahkan bahan kimia obat dalam sediaan obat tradisional (BPOM, 2006).

Bahan kimia obat (BKO) merupakan bahan kimia aktif atau senyawa sintetis digunakan pada proses pembuatan obat dalam bentuk produk jadi dan obat kimia sebagai bahan utama yang berkhasiat pengobatan. Menurut PERMENKES No 007 Tahun 2012

tentang Registrasi Obat Tradisional, kandungan BKO dilarang terdapat pada obat tradisional. Aturan ini bertujuan untuk menghindari konsumen dari efek samping BKO yang merugikan seperti penggunaan jangka panjang yang mengakibatkan rusaknya organ tubuh. Beberapa efek berbahaya yang bisa ditimbulkan seperti tukak lambung, kerusakan hati dan ginjal serta osteoporosis. Contohnya produk jamu pereda nyeri yang memberikan hasil pengobatan lebih cepat jika ditambahkan BKO akan dipercaya masyarakat sehingga produk tersebut laris di pasaran. Hal tersebut seharusnya patut dicurigai karena pada umumnya obat tradisional memiliki efek pengobatan lebih lama jika dibandingkan dengan produk jadi obat kimia sintetis (Sukohar *et al.*, 2022). Tahun 2017 BPOM masih menemukan ada obat tradisional yang mengandung BKO dipasaran padahal peraturan tentang larangan tersebut telah dibuat (BPOM, 2017).

Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya mengetahui keamanan obat tradisional bisa berdampak bagi kesehatan. Pemberian edukasi akan pentingnya memilih dan menggunakan jamu atau obat herbal yang aman serta tidak mudah percaya akan iklan atau promosi yang beredar merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari bahaya dari BKO yang sering ditambahkan dalam obat tradisional. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara mencegah efek samping dengan cerdas dan bijak dalam memanfaatkan obat tradisional yang aman, efektif dan berkualitas guna meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menghindari munculnya penyakit berbahaya di kemudian hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahapan Pertama, peserta diminta untuk mengisi soal pre-test sebelum materi diberikan, kegiatan ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat sebelum adanya penyuluhan. Kedua, penyampaian materi, materi disampaikan secara langsung disertai pemberian *leaflet* “Cegah Efek Samping dengan Cerdas dan Bijak Menggunakan Obat Tradisional” untuk memudahkan peserta menerima penjelasan dari pemateri. *Leaflet* yang dibagikan mengandung informasi sesuai dengan materi yang disampaikan (Soleha *et al.*, 2022). Harapannya peserta dapat kembali membaca *Leaflet* yang telah dibagikan dan menyampaikan kepada keluarga atau masyarakat luas. Ketiga, setelah diberikan materi peserta penyuluhan dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi dengan pemateri. Keempat pembagian hadiah bagi peserta yang aktif bertanya serta menjawab pertanyaan. Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan meminta peserta kembali mengisi soal post-test guna mengukur

pengetahuan setelah materi penyuluhan disampaikan. Hasil pre-tes dan post-test yang dikerjakan kemudian dibuat perhitungan skor nilai. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan selisih nilai skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Komplek Wengga Trikora RT 42 RW 007 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Peserta yang hadir pada kegiatan tersebut berjumlah 15 orang. Peserta pada awal kegiatan diminta untuk menjawab 10 pernyataan benar atau salah. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengetahuan dasar peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi terkait “Cegah Efek Samping dengan Cerdas dan Bijak Menggunakan Obat Tradisional”. Diakhir sesi kegiatan peserta diminta untuk mengerjakan soal post-test. Soal pos-test yang disediakan sama dengan soal pre-test, sehingga dapat mengukur pengetahuan peserta setelah materi disampaikan.


Tabel berikut menyatakan nilai skor tiap nomor soal yang tersedia, skor tersebut menggambarkan terkait pengetahuan apa saja yang masih kurang diketahui peserta. Hal tersebut diantaranya adalah seputar apa itu obat tradisional, penggunaan dan waspada efek samping dari BKO dalam obat tradisional.

Berdasarkan hasil evaluasi dari pre-test dan post-test yang dikerjakan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat. Score nilai yang diperoleh dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu kegiatan. Pengerjaan soal yang dilakukan peserta harus dipastikan tanpa bantuan dari peserta lain. Pengetahuan dasar peserta dapat dilihat dari hasil nilai pre-test. Selanjutnya seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta dapat dilihat dari nilai post-test. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Damayanti *et al* yang menyatakan tolak ukur keberhasilan suatu program dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest. Suatu Program dinyatakan berhasil jika terdapat peningkatan nilai posttest dibandingkan nilai pretest (Nurrohma & Adistana, 2021).

Pada sesi pre-test dan post-test pernyataan 1 tidak terdapat selisih yang artinya semua peserta mengetahui definisi obat tradisional. Pada pernyataan Nomor 2,3, dan 4 terdapat peningkatan sebesar 33,4% dan 40%. Pernyataan berisikan tentang pengelompokkan OT. Pernyataan terkait bahan kimia obat pada obat tradisional ditunjukkan pada pertanyaan 5 dan 6, dimana peningkatan pengetahuan peserta meningkat setelah mendapatkan informasi penyuluhan sebesar 13,3% dan 73,3%. Pada saat penyampaian materi terkait efek samping jangka panjang penggunaan OT yang mengandung BKO sebagai contoh dijelaskan bahwa

bahan kimia obat yang sering ditambahkan yaitu deksametason pada beberapa produk obat tradisional, beberapa peserta sedikit kaget dan mengaku baru mengetahui informasi tersebut. Mereka mengetahui obat deksametason namun tidak tahu bahwa bahan tersebut dijadikan sebagai tambahan pada pembuatan produk jamu atau OT.

Tabel 1. Skor Nilai Soal Pre-test dan Post-test

No.	Pernyataan	Pretest (%)	Posttest (%)	Selisih Skor
1.	Ramuan atau bahan dari tumbuhan, mineral, hewan, sediaan galenik (sarian) atau gabungan dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah dimanfaatkan sebagai pengobatan disebut jamu.	100	100	0
2.	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu jamu dan fitofarmaka.	26,6	60	33,4
3.	Logo disamping merupakan logo produk jamu. 	46,6	86,6	40
4.	Obat yang berasal dari bahan alam yang telah dibuktikan khasiatnya dan keamanan secara uji praklinik (pada hewan percobaan) dan uji klinik (pada manusia) disebut Fitofarmaka.	40	80	40
5.	Bahan kimia aktif atau senyawa sintetis digunakan pada proses pembuatan obat dalam bentuk produk jadi dan obat kimia sebagai bahan utama yang berkhasiat pengobatan disebut Simplisia.	60	73,3	13,3
6.	Jamu diperbolehkan mengandung BKO.	20	93,3	73,3
7.	Jamu dapat diminum secara bebas tanpa takaran dosis karena tidak menimbulkan efek samping.	33,3	80	33,3
8.	Obat herbal memiliki khasiat dan kerja yang sama dengan obat kimia.	66,6	86,6	20
9.	Cek kemasan dan cek izin edar merupakan salah cara memilih obat herbal.	73,3	93,3	20
10.	Jika sakit kita berobat, jika ingin sehat kita konsumsi jamu sesuai kebutuhan.	80	100	20
Total rata-rata		54,6	85,3	30,7

Pernyataan nomor 7 terkait takaran dosis penggunaan obat tradisional terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Sebagian besar peserta mengira bahwa penggunaan obat tradisional aman jadi tidak perlu memperhatikan dosis atau takaran. Selanjutnya pernyataan nomor 8, 9 dan 10 tentang khasiat dan cara memilih OT menunjukkan peningkatan pengetahuan. Semula banyak peserta yang tidak dapat membedakan khasiat OT dengan obat modern serta belum mengetahui bagaimana cara memilih OT yang aman.

Edukasi tentang bagaimana cara memilih produk OT yang aman juga disampaikan. Kegiatan diskusi berjalan secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab peserta dengan

pemateri. Secara keseluruhan pengetahuan peserta meningkat menjadi baik. Melalui kegiatan penyuluhan tentang bagaimana cara mencegah efek samping dengan cerdas dan bijak menggunakan obat tradisional masyarakat harapannya menjadi lebih memahami tentang bagaimana memiliki produk obat tradisional yang berkualitas serta aman penggunaannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat. Peningkatan dilihat berdasarkan hasil pada sesi pre-test dan post-test terkait definisi obat tradisional tidak terdapat selisih. Pertanyaan tentang pengelompokan OT terdapat peningkatan sebesar 33,4% dan 40%. Pernyataan terkait BKO pada obat tradisional pengetahuan peserta meningkat setelah mendapatkan informasi penyuluhan sebesar 13,3% dan 73,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2014). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No. 12 tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional*, Indonesia.
- BPOM. (2017). *Siaran Pers Aksi Peduli Kosmetika Aman dan Obat Tradisional Bebas Bahan Kimia Obat*. Retrieved from :
<https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/391/SIARAN-PERS--AKSI-PEDULI-KOSMETIKA-AMAN--DAN-OBAT-TRADISIONAL-BEBAS-BAHAN-KIMIA-OBAT.html> (Diakses pada 15 November 2022).
- Damayanti, N., Pusparini, M., Djannatun, T., Ferlianti, R., (2017). Metode Pre-Test dan PostTest Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding SNaPP2017 Kesehatan*. 2: 144- 150.
- Dewi, R. S., F. Aryani & Y. Hidayani. (2020). Pengaruh Pemberian Leaflet terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional. *JMPF*. 11: 114-121.
- Kemendes RI. (2017). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nurrohma, R., & Adistana, G., (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media ELearning Melalui Aplikasi Edmodo pada Mekanika Teknik, Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3: 1199 – 1209.
- Soleha, G.N, H.N. Lingga, & F.Y. Anwar. (2022). Promosi Kesehatan tentang Literasi Kesehatan Kepada Pengurus dan Anggota Asuhan Mandiri TOGA Komplek Wengga Kota Banjarbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat ERAU*. 1 (2): 101-106.
- Sumayyah, N & N. Salsabila. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika*. 2: 1-4.
- Sukohar, A., D. A. Ramdini, C.Yuliyanda, R. Triyandi & M. Iqbal. (2022). Penyuluhan Waspada Bahan Kimia Obat (BKO) Dalam Obat Tradisional Pada Masyarakat Agromedicine Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa Jural*. 7: 9-15.